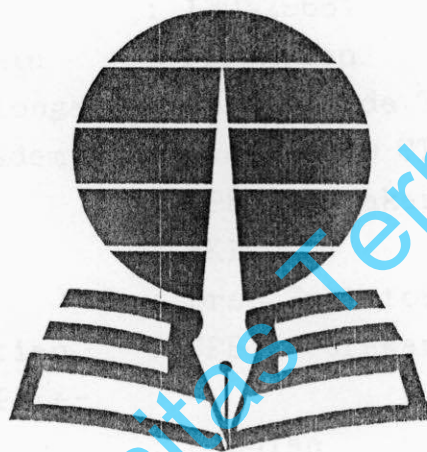


LAPORAN PENELITIAN

**KEMAMPUAN DASAR MENULIS SISWA SD KELAS LIMA
DI DESA JETAK**



Oleh :

Dra. SUPADMI

NIP. 130529681

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
1999**

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadapan Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini.

Ucapan terimakasih juga sampaikan kepada :

1. Kepala PUSLITGA-UT beserta stafnya, yang telah menerima penelitian magang ini, serta memberikan saran perbaikan kesempurnaannya.
2. Dekan FKIP-UT beserta stafnya, yang telah memberikan fasilitas demi selesainya penelitian ini.
3. Kepala UPBJJ-UT Surakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas atas terlaksananya penelitian magang ini.
4. Bapak Drs. Susartoni SU, sebagai pembimbing penelitian ini yang telah memberikan arahan dan bimbingan atas terlaksananya penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.

Dengan adanya berbagai keterbatasan, tentu laporan ini jauh dari sempurna.

Oleh sebab itu, saran dari semua pihak untuk perbaikan dimasa datang sangat diharapkan.

Semoga laporan ini bermanfaat adanya.

Surakarta, 28 Januari 1999

Penyusun

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan program pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum SD 1994 adalah menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Berbagai keluhan di lapangan tentang kurang majunya siswa dalam menulis/mengarang. Keterampilan mengungkapkan gagasan secara tertulis sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Berpangkal pada itulah, perlu dikaji kemampuan siswa dalam mengarang. Berpijak pada kemampuan itu akan ditemukan solusinya.

Upaya untuk mengetahui kemampuan menulis siswa, dilakukan dengan mengkaji karangan siswa ditinjau dari kemampuan menulis kebahasaan, menulis paragraf, dan menulis tema, topik dan kerangka karangan.

Penelitian ini menggunakan populasi SD di Kabupaten Sragen, sampelnya adalah SD Jetak di Kecamatan Sidoharjo, sebanyak 160 siswa. Teknik pengumpulan data dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengarang, kemudian dianalisis. Analisis data dengan statistik deskriptif dengan teknik prosentasi, tabulasi.

Hasil kajian ini adalah, bahwa kemampuan perlu ditingkatkan. Kemampuan menulis paragraf siswa sangat terbatas, perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa dalam menulis tema, topik dan kerangka karangan kurang, perlu ditingkatkan.

Saran yang disampaikan adalah perlu memilihkan metode pembelajaran mengarang yang tepat. Siswa dipacu untuk banyak berlatih, banyak membaca dan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran mengarang/menulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Identitas , Pengesahan.....	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kurikulum SD 1994	5
1. Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia ..	5
2. Karakteristik Kurikulum	6
B. Kemampuan Dasar Menulis	8
C. Masa Perkembangan Dasar Menulis	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	12
B. Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
Populasi, Sampel	13
Teknik Pengumpulan Data	13
Analisa Data	14
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Kecamatan Sidoharjo	16
B. Menulis Kebahasaan	17

1. Tata Bunyi/Ejaan	17
2. Kosa Kata	19
3. Bentuk Kata	22
4. Kalimat	22
C. Menulis Paragraf / Alinea	26
D. Penulisan Tema, Topik Kerangka Karangan	30
1. Kejelasan	30
2. Kesatuan	31
3. Perkembangan	32
4. Keaslian	33
5. Kecocokan	34
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
 Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Ejaan	17
2. Bentuk Tulisan	18
3. Ketetapan	20
4. Bidang Pengetahuan	21
5. Bentuk Kalimat	23
6. Struktur Kalimat	24
7. Jenis Kalimat	25
8. Sifat Kalimat	26
9. Kesatuan / Kohesi	27
10. Kepaduan/Koherensi	28
11. Perkembangan	29
12. Kejelasan	30
13. Kesatuan	31
14. Perkembangan	32
15. Kecocokan Judul	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan merupakan upaya untuk menunjang pembangunan dalam mengisi kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada GBHN 1993 peran pendidikan lebih tegas dinyatakan, "Penduduk yang terdidik bukan saja bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga akan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Karena pendidikan menampakkan nilai-nilai moral dan kepribadian luhur serta memberkahi seseorang dengan pengetahuan dan keahlian untuk memenuhi tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Untuk menunjang program di atas, disetiap tingkat pendidikan memiliki program yang terlihat jelas pada setiap kurikulum. Kurikulum SD 1994 merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar 1993. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD adalah, "Menambah pengetahuan tentang Bahasa Indonesia ketrampilan menggunakan, dan membina sikap positif terhadap Bahasa Indonesia". (Kurikulum SD 1994, GBPP Bahasa Indonesia: 18). Upaya untuk mewujudkan fungsi pengajaran agar terampil berbahasa Indonesia, melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis/mengarang.

Sejalan dengan uraian di atas, ketrampilan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan secara tertulis merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas VI SD, disimpulkan bahwa hasil penulisan siswa belum seperti yang diharapkan. Selanjutnya diterangkan bahwa sebagai guru, sudah berupaya untuk memberikan arahan kepada siswa berdasarkan kemampuannya, namun hasil yang diperolehnya adalah tidak lebih dari 20% setiap tahunnya menampakkan siswa yang mendapatkan prestasi dalam menulis.

Ditunjang kenyataan, apabila ada lomba mengarang, siswa yang berminat mengikutinya sangat terbatas, karena merasa kurang mampu.

Dengan tegas H.G. Tarigan mengatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatannya, "pengajaran mengarang/menulis belum terlaksana dengan baik di SD". (Tarigan: 186, 1986). Kemampuan berbahsa siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Pembelajaran guru di sekolah merupakan salah satu faktor eksternal. Kompetensi guru dalam mengampu proses pembelajaran di sekolah sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa kompetensi kebahasaan guru SD rendah, khususnya kompetensi menulis, struktur, dan apresiasi sastra. (Marwoto, 1994). Hasil kajian tersebut memperkuat pendapat bahwa kemampuan yang ada guru harus memberikan arahan kepada siswa.

Dalam kajian ini sengaja ditentukan untuk kelas V sebagai arahan yang cukup dari guru, dengan demikian mewakili siswa SD.

Dewasa ini banyak dijumpai buku sumber tentang menulis/mengarang di toko-toko buku. Pada dasarnya cara pembelajaran menulis yaitu dengan menanamkan tiga kemampuan dasar menulis, yaitu menulis kebahasaan, menulis paragraf, dan menulis tema/topik kerangka karangan. (Enis, 1991).

Dengan demikian, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis, diperoleh dari penguasaan siswa terhadap tiga komponen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Seberapa jauh kemampuan siswa tentang menulis kebahasaan.
2. Seberapa jauh kemampuan siswa tentang menulis paragraf.
3. Seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis tema, topik, dan kerangka karangan.

Studi tersebut dibatasi beberapa hal :

1. Studi ini hanya akan mengamati tiga kemampuan menulis kebahasaan, kemampuan menulis paragraf dan kemampuan menulis topik, tema dan kerangka karangan.
2. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas V, karena telah cukup mendapatkan pembekalan dari guru.

3. Berdasarkan hasil kajian ini akan dapat dilakukan penelitian tentang kurikulum SD, strategi pembelajaran menulis, dan wawasan guru tentang menulis.
4. Apabila gagasan itu terlaksana, maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengantarkan siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis akan terwujud.

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum SD 1994 Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia

Ada empat tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia, yaitu :

- Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- Siswa memiliki kemampuan menggunakannya untuk meningkatkan intelektual (berpikir kreatif untuk menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah, kematangan emosi dan sosial.
- Siswa mampu menikmati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dari perumusan tujuan tersebut, tersurat bahwa pengajaran keterampilan berbahasa sebagai bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia berkependudukan pada peningkatan kemampuan menggunakan bahasa untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Disamping itu, pengajaran ketrampilan intelektual, katangan emosional dan sosial.

Dengan kata lain, pelatihan beragam keterampilan berbahasa dalam pengajaran bukanlah sebagai final, melainkan ada tujuan lain yang ingin dicapai yaitu pendewasaan daya nalar (cipta), pendewasaan rasa dan karsa, serta pendewasaan sikap sosial siswa.

2. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum 1994 SD, Bahasa Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Belajar Komunikasi

Hakikat dari belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar lisan maupun tulis.

Sejalan dengan uraian di atas, pengajaran menulis dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis dengan baik.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaannya disajikan secara terpadu (integrasi), namun guru dapat memusatkan (memfokuskan) pada salah satu komponen.

Dalam pelaksanaan pengajaran menulis terpadu

dengan membaca, menyimak, dan berbicara.

Menulis bisa muncul sebagai fokus, dapat pula merupakan bagian dari kegiatan yang lain.

c. Bahasa Pelajaran

Dalam kurikulum 1994, tidak ada kolom khusus tentang bahan pelajaran. Bahan pembelajaran tersirat pada butir pembelajaran. Tertulis tidak bernomor dimaksudkan agar guru bahasa dalam memilih bahan yang sesuai dengan tujuan.

Pada dasarnya, bahan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

- Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf, dan wacana.
- Bahan pembelajaran pemahaman mencakup bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis, mencakup karya sastra pula.
- Bahan pelajaran penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan.

d. Aspek Pembelajaran

Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengar-

kan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya mendapat porsi yang seimbang, dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

e. Konteks/Tema

Konteks atau tema digunakan untuk memperluas dan mengembangkan kosa kata siswa serta mempersatu kegiatan berbahasa. Tujuannya dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam hal-hal yang lepas konteks. Istilah konteks digunakan dikelas I, II, III.

Sedangkan istilah tema digunakan di kelas IV-VI.

f. Waktu

Waktu yang dipakai untuk pembelajaran diatur sesuai dengan keluasaan dan kedalamannya.

g. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak disajikan secara khusus, guru bebas memilihnya.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar siswa adalah buku pelajaran yang diwajibkan, buku lain, nara sumber, TV, radio, kaset, lingkungan, pengalaman, dan hasil karya.

i. Penilaian

Penilaian dilaksanakan dalam proses dan hasil.

B. Kemampuan Dasar Menulis

Hakikat belajar menulis adalah dapat menggunakan tulisan untuk mengungkapkan gagasan kepada orang lain.

Untuk dapat mengungkapkan gagasan dengan baik, siswa perlu memiliki tiga kemampuan dasar menulis, yaitu "kemampuan menulis kebahasaan, kemampuan menulis paragraf, dan kemampuan menulis tema / topik kerangka karangan". (Enis, 1991).

- Kemampuan menulis kebahasaan mencakup penguasaan tentang tata bunyi, tata bentukan, tata makna, tata kalimat, dan kosa kata, yang kesemuanya itu dapat diterapkan dalam bentuk tulisan/karangan.
- Kemampuan menulis paragraf/alinea adalah kemampuan siswa dalam membuat alinea yang mengandung gagasan yang diungkapkan.

Adapun alinea sendiri mengandung maksud "suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi dan lebih luas dari kalimat. Itu merupakan himpunan dari hal-hal yang bertahan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Gagasan akan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya untuk menampilkan pokok pikiran secara jelas. (Gorys, 1980: 60).

Alinea yang efektif harus mengandung tiga syarat, yaitu kesatuan (kohesi), koherensi, dan perkembangan. Kohesi adalah uraian pada kalimat-kalimat itu mengarah pada satu tema. Koherensi dimaksudkan kepaduan antara kalimat satu dengan lainnya dalam satu alinea itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perkembangan adalah penyusunan atau perincian dari gagasan yang membina alinea itu.

Ada beberapa pola pengembangan paragraf, yaitu deduktif, induktif, naratif, analogi, sebab-akibat, pertentangan, dan menurut kejadian

- Kemampuan menulis tema, topik dan kerangka karangan. Sebelum mengarang, pemakmuran akan tema merupakan hal yang perlu dilakukan, merupakan acuan dalam menentukan topik-topik yang akan dikembangkan selanjutnya. "Tema adalah amanat utama yang harus disampaikan oleh penulis dan merupakan landasan yang harus dipedomani dalam menguraikan karangan". (Gorys, 1980: 107). Adapun faktor yang digunakan untuk menentukan tema karangan adalah pokok pembicaraan/topik dan tujuan yang akan dicapai. Tema yang baik ada unsur yang jelas, dan perkembangan, asli.

C. Masa Perkembangan

Masa sekolah di SD pada usia sekitar 6 tahun - 12 tahun, termasuk dalam proses perkembangan tertentu. Oleh Wahyuti, 1985, tugas-tugas perkembangan pada waktu itu dirinci, sebagai berikut :

- Belajar menguasai keterampilan pisik motorik.
- Membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh.
- Belajar dengan teman-temannya bergaul dengan baik.
- Mengembangkan ketrampilan fondamental dalam membaca, menulis, dan berhitung.

- Mengembangkan pembentukan kata hati, moral, dan sekala nilai.
- Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga.

Sejalan dengan tugas perkembangan tersebut, maka sikap hidup dan perkembangan inteligensi anak, sbb:

Usia 12 tahun: kemampuan berfikir logis dan kritis.

Usia 11 tahun: kesukaan mengumpulkan benda antik.

Usia 10 tahun: suka kisah nyata.

Usia 9 tahun: senang belajar, dengan ingatan kuat.

Usia 8 tahun: kurang menyukai dongeng fantasi.

Usia 7 tahun: menyukai dongeng fantasi.

Usia 6 tahun: sikap egosentris berkurang (Djajadisastra, 1980)

Kesimpulan dari uraian di atas adalah siswa usia SD senang belajar karena tepat pada masa-masa perkembangan psikis yang pesat, yakni merupakan daya ingat, minat dan fantasi.

Pada masa ini sangat tepat untuk mengembangkan dalam membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian, minat anak untuk belajar menulis yang bersumber pada faktor intern pada siswa SD sama sekali tidak akan merupakan faktor penghambat.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan dasar menulis siswa dalam mengkomunikasikan gagasan mereka kepada orang lain, melalui kajian tentang tiga kemampuan dasar menulis. Penguasaan terhadap kemampuan dasar menulis menentukan kemampuan menulis selanjutnya.
2. Dengan mengetahui kondisi tersebut di atas, akan dapat diketahui kekurangan yang ada pada siswa. Maka dapat ditentukan upaya perbaikan agar tujuan pembelajaran menulis tercapai.

B. Manfaat Penelitian

1. Bagi SD : menambah wawasan guru tentang kondisi siswa dalam penguasaan kemampuan dasar menulis, diharapkan membantu guru untuk memilih cara yang tepat dalam pembelajaran.
2. Bagi Dikdasmen: sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, kaitannya dengan upaya peningkatan efektifitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.
2. Bagi UT : Sebagai masukan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melangkapi dan menyempurnakan bahan ajar/modul mata kuliah Pembelajaran Menulis yang telah ada.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji karangan yang dibuat siswa dengan tema tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tugas dan pengamatan. Metode ini diharapkan dapat mengungkapkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk tertulis.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD di kabupaten Sragen. Adapun sampelnya adalah siswa SD kelas V desa Jetak yang terdiri dari 4 SD, masing-masing 40 siswa, jadi sampelnya 160 siswa. SD Jetak merupakan SD Kecamatan Sidoharjo yang terletak di batas kota Sragen. Sengaja sampel yang digunakan adalah kelas V, dimaksudkan telah menerima pengetahuan yang cukup tentang menulis dari guru, dan telah cukup banyak dalam melakukan latihan. Dengan demikian, akan dapat mewakili siswa tingkat kelas bawahnya dalam pembicaraan sebagai siswa SD.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah ditentukan tema karangan yang sesuai GBPP dan rencana program pembelajaran. Diawali dengan penjelasan dari guru, kemudian siswa mendapat tugas untuk membuat karangan yang harus selesai pada waktu itu pula, yaitu dua jam pelajaran/80 menit. Kegiatan serupa perlu dilakukan sebelumnya, sebagai uji coba.

Analisis Data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik prosentase. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Sejalan dengan teknik itu, siswa membuat karangan dengan tema tertentu, penulisannya dengan paragraf, menggunakan tema, topik, dan kerangka karangan. Berdasarkan pengamatan terhadap karangan siswa, akan diketahui kemampuan menulis siswa. Yang lebih penting lagi akan dapat diketahui hal-hal yang menjadi kekuarangan siswa pada umumnya, kemudian akan dapat ditentukan upaya-upaya penyempurnaan dalam proses pembelajaran menulis.

Adapun rincian indikator yang digunakan dalam menganalisis karangan siswa adalah, sebagai berikut :

- Kemampuan menulis kebahasaan mencakup penguasaan siswa tentang tata bunyi, tata bentuk kata, tata makna dan kosa kata, tata kalimat.
- Kemampuan menulis paragraf mencakup kemampuan siswa dalam membuat kalimat, menyusunnya dalam setiap paragraf, dan rincian gagasan yang membina paragraf.
- Kemampuan menulis topik, tema dan kerangka karangan mencakup kemampuan siswa dalam menentukan topik-topik sebagai upaya untuk mengembangkan tema. Kemampuan untuk merangkaikan topik satu dengan lainnya sehingga membentuk kesatuan yang padu, yang lebih umum digunakan dengan istilah kerangka karangan.

Rincian langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut :

1. Membuat tabel yang berisi nomor urut subyek, nama subyek, 3 indikator yang akan diteliti beserta rinciannya.
2. Memasukkan data ke tabel berdasarkan nomor urut subyek.
3. Menjumlahkan data berdasarkan kelompok masing-masing.
4. Menghitung poin 3 di atas dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{t}{n} \times 100 \%$$

Keterangan : t = jumlah tolis
n = jumlah subyek

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kecamatan Sidoharjo

Sidoharjo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sragen. Sembilan belas kecamatan lainnya adalah Jenar, Sambirejo, Gesi Plupuh, Ngrampal, Sambungmacam, Gondang, Tangen, Sukodono, Mondokan, Mini, Sumberlawang, Gemolong, Kalijambe, Tanom, Kedawung, Karangmalang, Sragen dan Masaran serta Pandak.

Wilayah Kecamatan Sidoharjo mencakup desa, yaitu desa Jetak, Sidoharjo, Duyungan, Purwosuman, Patihan, Tanaman, Pandak, Jambanan, Singopadu, sebagian wilayah Sidoharjo sering dilanda banjir, karena dilalui sungai Bengawan Sala, yaitu desa Patihan, Taraman, Pandak. Sebagian wilayah desa Jetak dan Sidoharjo terletak di tepi jalan raya arah Surakarta - Surabaya. Wilayah inipun terletak di tepi kota kabupaten. Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Sidoharjo ada 36 buah, empat di antaranya terletak di desa jetak.

Data yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh dari siswa kelas V SD di Jetak, berjumlah 160 orang Siswa Kelas V SD dideskripsikan telah memiliki pengetahuan dan latihan yang cukup tentang menulis dari guru. Dengan demikian, dapat mewakili output pembelajaran menulis tingkat dasar di SD.

B. Menulis Kebahasaan

Kemampuan dasar menulis yang berkenaan dengan kebahasaan mencakup empat komponen, yaitu tata bunyi, tata bentuk kata, tata makna/kosa kata dan tata kalimat.

1. Tata Bunyi/Ejaan

Penguasaan tentang tata bunyi/ejaan sangat membantu siswa untuk mengkomunikasikan gagasan. Ejaan mencakup penggunaan huruf besar tidak luput dari kajian ini.

Adapun hasil kajian tentang ejaan, tertulis pada tabel berikut ini :

Tabel Nomor 1

Ejaan

No. Urut	Komponen Kualitas	Huruf Besar		Tanda Baca	
		f	%	f	%
1	Tinggi	12	7,5	12	7,5
2	Sedang	20	12,5	16	10
3	Rendah	128	80	132	82,5
Jumlah		160	100	160	100

Penggunaan huruf besar pada karangan siswa dalam kualisa rendah (80 %), artinya siswa dalam menggunakan huruf besar/kapital hampir semua salah atau hanya sedikit yang betul. Ada kemungkinan siswa belum paham betul tentang penggunaan huruf besar. Ada kemungkinan penyebabnya adalah kurang latihan. Demikian pula, dalam penggunaan tanda baca. Kualitas yang dimiliki siswa rendah (82,5 %). Pembelajaran tentang penggunaan huruf besar dan

tanda baca memerlukan kesabaran guru, cukup waktu untuk berlatih, dan pelaksanaannya dilakukan secara integratif dengan pokok bahasan lain dalam Bahasa Indonesia. Bahkan dapat dilakukan secara lintas bidang studi. Ada kecenderungan siswa dalam penggunaan yang sudah betul yaitu huruf besar awal nama diri, awal kalimat.

Adapun penggunaan bentuk tulisan dan keapikan tulisan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Nomor 2

Bentuk Tulisan

No. Urut	Bentuk Tulisan	f	%
1	Huruf Balok	48	30
2	Huruf Bersambung	64	40
3	Campuran	48	40
Jumlah		160	100

Ada dua macam bentuk tulisan, yaitu tulisan huruf balok dan huruf bersambung (EYD, 1975). Siswa boleh memilih dalam menulis. Berdasarkan tabel di atas ada kecenderungan siswa menggunakan huruf bersambung (64%). Disamping menggunakan huruf balok (48%), ada kecenderungan lain, yaitu menggunakan huruf campuran (30%). Bentuk huruf campuran, adalah dalam penulisan kata-kata tidak menggunakan penulisan huruf balok sepenuhnya atau tidak menggunakan huruf bersambung sepenuhnya, jadi campuran itu tidak dibenarkan penggunaannya dalam pengajaran

menulis. Kemungkinan penyebabnya, yaitu kurangnya kepatuhan siswa dalam menggunakannya, kurang adanya kontrol dari guru. Beberapa upaya guru perlu dilakukan untuk mengurangi kebiasaan yang kurang baik, yaitu penanaman pengetahuan tentang bentuk-bentuk huruf yang betul, peningkatan kontrol terhadap tulisan siswa.

Demikian pula, tentang keapikan tulisan siswa, diketahui bahwa tulisan siswa yang rapi dan jelas ditemui sekitar 17,5%, dalam kualitas sedang ada 10 %, dan lainnya dalam kualitas kurang baik (72,5%). Ditemukan ada kecenderungan siswa menggunakan bentuk-bentuk tulisan yang sulit dibaca, karena tidak teratur, terlampau kecil dan jaraknya terlampau dekat. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keapikan penulisan siswa, perlu adanya latihan menulis halus, yaitu menulis huruf-huruf dengan pelan-pelan.

2. Kosa Kata

Penggunaan kosa kata yang tepatm, akan membantu pemahaman maksud. Ada tiga komponen yang digunakan untuk mengkaji penggunaan kosa kata siswa, yaitu, ketepatan makna, variasi penggunaan, bidang penggunaanya. Hasil kajian dari karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Nomor 3

Ketepatan Makna

No. Urut	K u a l i t a s .	f	%
1	Tinggi	88	55
2	Sedang	52	32,5
3	Rendah	20	12,5
Jumlah		160	100

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa ada kecenderungan siswa untuk menggunakan kosa kata dengan tepat (55%), adapun penggunaan yang kurang tepat hanya dilakukan oleh sebagian kecil (12,5).

Itu menunjukkan bahwa siswa telah menguasai seperangkat kosa kata yang praktis digunakan sesuai dengan lingkungannya.

Dalam menggunakan variasi, diketahui bahwa 20 % siswa telah menggunakan variasi yang baik, sedangkan 55 % siswa kadang-kadang dalam menggunakan variasi kosa kata, yang lain (25%) bersifat monoton.

Kurangnya penggunaan variasi disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang kata perbendaharaan kata yang sangat terbatas. Hal itu dapat dimaklumi, bahwa Bahasa Indonesia bagi siswa adalah sebagai bahasa ke dua. Siswa hanya berlatih menggunakan di sekolah, sebab apabila sudah keluar kelas, yang digunakan adalah bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu.

Oleh karena itu perlu ada usaha-usaha untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa, yaitu dengan menambah khasanah bacaan siswa, melalui perpustakaan, penyediaan kamus, peningkatan pemanfaatan kegiatan siswa. Hal itu akan memperbesar motivasi siswa untuk membaca.

Berdasarkan kajian terhadap karangan siswa diketahui lingkup penguasaan kosa kata siswa pada tabel berikut :

Tabel Nomor 4

Bidang Pengetahuan

No. Urut	Bidang Pengetahuan	f	%
1	Lingkungan	104	65
2	Tamasya	32	20
3	Kesukaan	24	15
Jumlah		160	100

Ada kecenderungan siswa suka menulis tentang peristiwa yang sering dilihatnya, sering dialaminya, sering dijumpainya (65%). Hal itu dapat dipakai sebagai siasat dalam meningkatkan kualitas menulis, siswa, yaitu dengan mengamati secara teliti pada lingkungan siswa, misalnya pengamatan tentang benda, peristiwa, proses kejadian, kegiatan. Suka mengamati secara teliti merupakan modal untuk menulis, sebab paling tidak siswa telah memiliki seperangkat bahan untuk diceritakan dalam tulisannya.

3. Bentuk Kata

Hasil kajian ditemukan adanya kecenderungan siswa menggunakan jenis kata sambung yang kurang tepat. Kekacauan penggunaan kata : dan, dengan, karena, dsb. Demikian pula kekacauan penggunaan kata keterangan; semua, setiap, dan sebagainya.

Dijumpai pula adanya kekacauan penggunaan bentuk imbuhan, misalnya "me-, -kan, -l, di-, dsb."

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa penguasaan siswa tentang bentuk kata dan jenis kata sangat terbatas, perlu usaha peningkatan penguasaan konsep bentuk dan jenis kata. Mengingat bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ditekankan pada keterampilan penggunaannya, maka pemahaman konsep dapat dilakukan melalui latihan-latihan penggunaan bentuk dan jenis kata dalam kalimat atau wacana. Dengan demikian, terhindar dari verbalitis.

4. Kalimat

Kalimat merupakan bagian ujaran yang lengkap dan bermakna. Oleh sebab itu, perasaan, pikiran, pendapat siswa dapat diketahui melalui kalimat-kalimat yang dibuatnya. Kajian terhadap kalimat pada karangan siswa melalui beberapa ragam kalimat, yaitu berdasarkan bentuk, struktur, jenis predikatnya, dan sifatnya.

Tabel Nomor 5

Bentuk Kalimat

No. Urut	B e n t u k	f	%
1	Panjang	100	122,6
2	Sedang	33	20,6
3	Singkat	27	16,8
Jumlah		160	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan siswa dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kalimat panjang-panjang. Hal itu dapat terjadi bila gagasan yang muncul langsung ditulis tanpa diertimbangkan. Pembekalan terhadap siswa tentang bentuk dan jenis kata akan membantu siswa untuk membuat kalimat yang efektif. Kalimat yang panjang cenderung mengungkapkan gagasan yang kabur, sulit dipahami. Sebaliknya, kalimat yang singkat cenderung mudah dipahami, sebab setiap musuhnya secara efektif mengungkapkan maksud yang jelas.

Berdasarkan strukturnya, diketahui ada kalimat yang dibuat siswa dengan menggunakan struktur : Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hasilnya akan lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel Nomor 6

Struktur Kalimat

No. Urut	S t r u k t u r	f	%
1	Bahasa Indonesia	28	13,75
2	Bahasa Jawa	90	56,25
3	Campuran	42	30
Jumlah		160	100

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada kecenderungan siswa dalam membuat kalimat menggunakan struktur bahasa Jawa (bahasa ibu), ataupun campuran. Walaupun Pengaruh bahasa Jawa sangat kuat bagi siswa, karena sebagai bahasa ibu, selalu menggunakan sesuai dengan fungsinya.

Diupayakan dalam situasi resmi tetap menggunakan Bahasa Indonesia baku. Pengaruh struktur bahasa Jawa memang bisa dimaklumi. Siswa belajar Bahasa Indonesia hanya saat di sekolah, sedangkan lingkungan keluarga, teman bermain, menggunakan Bahasa Jawa. Pola berpikir dan cara pengungkapan dengan struktur bahasa Jawa berpengaruh besar pada siswa. Hal itu bisa dikurangi hanya dengan kesabaran guru dalam melatih dan membinaanya.

Ragam kalimat berdasarkan jenis kata, dibedakan ada dua, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kedua bentuk kalimat itu selalu muncul dalam komunikasi. Hasil kajian diketahui bentuk kalimat yang digunakan pada hasil tulisan siswa, pada tabel berikut ini :

Tabel Nomor 7

Jenis Kalimat

No. Urut	Jensi Kalimat	f	%
1	Kalimat aktif	102	63,75
2	Kalimat pasif	58	36,25
Jumlah		160	100

Kedua jenis kalimat tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa cenderung menggunakan jenis kalimat aktif. Apabila kalimat pasif ditandai dengan awalan "di-" pada predikatnya, maka kalimat aktif ditandai dengan awalan "me-" pada predikatnya. Apabila kalimat aktif lebih menonjolkan subyek sebagai pelaku kegiatan, maka kalimat pasif menonjolkan subyek dikenai kegiatan. Permasalahan yang perlu dipecahkan adalah pembinaan ketepatan penggunaan struktur kalimat aktif ataupun pasif dengan tepat, tidak hanya melihat imbuhan yang ada.

Kalimat langsung maupun kalimat langsung sering digunakan dalam tulisan. Penggunaan variasi kalimat akan menimbulkan daya kelancaran dan tampak alami. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karangan siswa diketahui sebagai berikut :

Tabel Nomor 8

Sifat Kalimat

No. Urut	Sifat Kalimat	f	%
1	Kalimat Langsung	8	5
2	Kalimat tidak langsung	129	140,63
3	Campuran	23	14,37
Jumlah		160	100

Dalam jumlah tulisan, siswa cenderung menggunakan kalimat tidak langsung (140,63%). Yang menggunakan bentuk dialog pada tulisannya dalam persentase rendah. (5%). Membuat kalimat-kalimat dalam dialog memerlukan kreatifitas dan imajinasi siswa yang cukup. Dialog yang baik mengandung topik yang jelas, lancar, dan alami. Diantara tulisan siswa adalah yang menggunakan bentuk campuran, yaitu dalam proses menulis gagasan dengan kalimat-kalimat tidak langsung, diselingi beberapa dialog (14,37%). Hal itu menunjukkan prestasi siswa yang menggembirakan. Yang perlu dipikirkan adalah peningkatan ketepatan penggunaan struktur kalimat langsung ataupun tidak langsung dengan baik. Siswa akan terampil menggunakannya apabila cukup mendapat latihan dan pemantapan dari guru.

C. Menulis Paragraf/Alinea

Pengertian paragraf oleh Gorys, 1980: 62 dirumuskan "merupakan himpunan kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Dalam alinea gagasan menjadi jelas oleh uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara jelas."

Berpangkal pada pendapat tersebut, mengandung makna bahwa himpunan kalimat pada paragraf tidaklah sekedar sebagai bagian dari wahanam melainkan leibh dari itu. Kalimat satu dengan lainnya ada keterkaitan untuk membentuk gagasan tertentu.

Selanjutnya, Gorys menegaskan bahwa paragraf yang efektif, memenuhi tiga syarat, yaitu : kesatuan/kohesi, koherensi/padu, dan perkembangan alinea. Oleh karena itu, patokan tersebut digunakan untuk menentukan efektifitas penggunaan paragraf pada hasil karangan siswa, hasilnya sebagai berikut :

1. Kesatuan/Kohesi
Tabel Nomor 9

Kesatuan / Kohesi

No. Urut	K e s a t u a n	f	%
1	Tinggi	60	37,5
2	Sedang	60	37,5
3	Rendah	40	25
Jumlah		160	100

Yang dimaksud kesatuan/kohesi adalah adanya kalimat-kalimat yang ada dalam alinea itu untuk menyatakan suatu hal/ide pokok/pikiran utama.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa masih ada

sekitar 25 % siswa yang masih dalam taraf rendah, artinya belum semua kalimat mendukung ide pokok yang ada pada setiap paragrafnya.

Masih ada kesan bahwa masing-masing merupakan kalimat lepas dalam paragraf.

Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya penekanan tentang fungsi kalimat-kalimat dalam paragraf, tentu saja diikuti dengan latihan-latihan disertai pemantapan.

2. Kepaduan / Koherensi

Tabel Nomor 10

Kepaduan / Koherensi

No. Urut	K e p a d u a n	f	%
1	Tinggi	48	30
2	Sedang	68	42,5
3	Rendah	44	37,5
Jumlah		160	100

Yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan antara kalimat satu dengan lainnya dalam paragraf. Disamping fungsi semua kalimat itu memperjelas ide pokok yang ada dalam alinea, juga antara kalimat satu dengan kalimat lainnya saling berhubungan, sehingga penulisan itu mudah dipahami, tidak terasa ada kalimat-kalimat yang janggal yang mengganggu kelancaran pemahaman.

Hasil kajian terhadap karangan siswa diketahui bahwa pada umumnya siswa baru mencapai taraf kepaduan sedang (42,5%), yang mencapai taraf kepaduan rendah cukup banyak,

yaitu 37,5%. Baru sebagian kecil seperti yang diharapkan, sekitar 30%. Hal itu terjadi, dimungkinkan adanya kurang pahami siswa tentang fungsi kalimat dalam paragraf, sehingga yang dilakukannya adalah menulis kalimat-kalimat yang kebetulan muncul dalam ingatan.

3. Perkembangan Alinea/Paragraf

Tabel Nomor 11

Perkembangan Alinea / Paragraf

No. Urut	Perkembangan Paragraf	f	%
1	Tinggi	44	27,5
2	Sedang	48	30
3	Rendah	68	42,5
Jumlah		160	100

Perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian perincian dari gagasan-gagasan yang membina alinea itu. Dikatakan tinggi apabila banyak rincian yang muncul untuk memperjelas gagasan pada paragraf itu.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui pada umumnya siswa dalam mengembangkan gagasan alinea masih dalam taraf rendah. Hal itu mengandung makna bahwa sangat terbatas rincian yang dibuat siswa. Hal itu mungkin disebabkan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi gagasan itu, kemungkinan yang lain karena kurang paham tentang yang harus dilakukan atau cara mengembang-

kannya. Oleh sebab itu, metode guru dalam membina siswa untuk penguasaan siswa. Upaya penanaman yang matang tentang pengembangan, kesatuan, dan kepaduan merupakan dasar yang kokoh bagi siswa untuk dapat mengkomunikasikan gagasannya dalam bentuk tertulis.

D. Penulisan Tema, Topik, Kerangka Karangan

Didalam mengarang, tema merupakan amanat utama yang harus dipedomani dalam menguraikan isi karangan (Gorys, 1980: 107). Selanjutnya dijelaskan beberapa syarat perumusan tema, yaitu jelas, satu, asli, cocok, perkembangan.

Dalam menganalisa karangan siswa digunakan komponen-komponen tersebut. Adapun hasilnya pada tabel-tabel berikut ini.

1. Kejelasan
Tabel Nomor 12

Kejelasan

No. Urut	K u a l i t a s	f	%
1	Tinggi	80	50
2	Sedang	32	20
3	Rendah	48	30
Jumlah		160	100

Selain tema dan topik karangan itu terbatas, juga jelas, artinya jelas gagasan sentralnya, agar jelas bagi pembaca tentang tujuan yang hendak dicapai oleh penulis,

serta manfaat untuk pembaca.

Dari hasil pengamatan terhadap karangan siswa diketahui ada kecenderungan tingkat kejelasanya tinggi (50%). Itu berarti siswa dalam menentukan tema dan topik sudah cukup baik, jelas dan terbatas. Namun masih ada sebagian lainnya yang perlupenangan secara sungguh-sungguh (30%), karena masih tergolong rendah. Hal itu berarti bahwa kelompok siswa tersebut dalam menentukan karangan tema terlalu luas, kurang jelas tujuannya. Demikian pula topik-topik yang ditentukanya belum mengena.

Penentuan tema dan topik yang jelas merupakan langkah awal dalam mengarang. Hal itu sangat berpengaruh dalam mengembangkan karangan itu selanjutnya.

Disamping kejelasan, faktor kesatuan perlu diperhatikan dalam karangan. Suatu memiliki unsur kesatuan apabila semua uraian dari isi karangan itu tertuju kepada sentral yang sama. Hasil pengamatan terhadap karangan siswa tertulis pada tabel berikut ini:

2. Kesatuan

Tabel Nomor 13

Kesatuan

No. Urut	K e s a t u a n	f	%
1	Tinggi	84	52,5
2	Sedang	24	15
3	Rendah	52	32,5
Jumlah		160	100

Dari tema yang mengandung makna lebih luas, dikembangkan menjadi topik-topik, sub topik, dan kalimat-kalimat. Upaya yang dilakukan siswa dalam melakukan kegiatan tersebut cukup baik (52,5%). Disamping itu masih perlu bimbingan yang sungguh-sungguh untuk kelompok siswa tertentu, karena memiliki kualitas yang tergolong rendah (32,5%). Itu berarti, siswa masih memiliki kemampuan terbatas dalam menyatukan topik-topik tsb.

tabel berikut ini menggambarkan prestasi yang diraih siswa dalam mengembangkan karangannya.

3. Perkembangan

Tabel Nomor 14

Perkembangan

No. Urut	K u a l i t a s	f	%
1	Tinggi	28	17,5
2	Sedang	68	42,5
3	Rendah	64	40
Jumlah		160	100

Perkembangan, kejelasan dan kesatuan tidak dapat dipisahkan, sebab kesemuanya kearah yang sama, yaitu gagasan sentral tulisan itu. Data pada tabel tersebut menunjukkan kualitas perkembangan karangan siswa yang rendah cukup banyak, yaitu 40%. Itu berarti kemampuan siswa masih sangat terbatas dalam merinci penjelasan dalam karangan. Demikian pula dalam menyusun rincian itu secara

logis sehingga akan memudahkan untuk menguraikan tema karangan itu. Namun diketahui kelompok siswa lainnya sudah dapat melakukan lebih baik (42,5%).

Disamping unsur-unsur tersebut, faktor keaslian perlu dipertimbangkan dalam mangarang. Hasil dari pengamatan tentang keaslian dalam karangan siswa tercantum pada tabel berikut ini.

4. Keaslian

Tabel Nomor 15

Keaslian

No. Urut	K u a l i t a s	f	%
1	Tinggi	92	57,5
2	Sedang	16	10
3	Rendah	52	32,5
Jumlah		160	100

Berdasarkan hasil pengamatan dari karangan siswa diketahui kualitas keasliannya tinggi (57,5 %). Ini berarti bahwa pikiran kata, kalimat dalam karangan sebagai kreasi siswa. Ada kecenderungan siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan merangkai kalimat sendiri, sederhana sesuai dengan imajinasinya. Demikian pula dalam menyusun jalan ceritanya, mewujudkan ekspresi dirinya yang sangat polos.

Disamping itu, ada kelompok siswa (32,5%) yang mencoba mengutip karangan dari bacaan. Hal itu beberapa kemungkinan penyebabnya, agar karangannya mendapat pujian

ataupun merasa dirinya kurang mampu untuk membuat karangan yang baik. Untuk mengurangi kebiasaan yang kurang baik itu, kiranya siswa perlu mendapatkan penegasan tentang keaslian. Oleh Gorys, 1980: 125, dijelaskan tentang keaslian, yaitu bukan berarti bahwa persoalan itu betul-betul belum ada orang lain yang menulisnya, melainkan dapat ditinjau dari berbagai sudut. Suatu karangan dapat dianggap memiliki sifat keaslian, bila ditinjau dari pilihan pokok persoalan, sudut pandangannya, pendekatannya, dari rangkaian kalimatnya, dari pilihan kata, dsb.

Komponen lain yang perlu dipertimbangkan lagi adalah kecocokan judul dengan uraian uraian dalam karangan,.

Hasil pengamatan terhadap karangan siswa diketahui pada tabel berikut ini :

5. Kecocokan

Tabel Nomor 15

Kecocokan Judul

No. Urut	K u a l i t a s	f	%
1	Tinggi	68	42,5
2	Sedang	44	37,5
3	Rendah	48	30
Jumlah		160	100

Judul merupakan identitas dari suatu karangan. Dari tabel di atas, diketahui bahwa kualitas penentuan judul tinggi. Ini berarti ada kecenderungan siswa untuk

menentukan judul yang sesuai dengan uraian pada karangan siswa.

Ada sekelompok siswa yang masih memiliki kualitas kecocokan judul rendah (30%). Hal itu disebabkan penggunaan judul yang kurang memenuhi persyaratan judul yang baik. Disamping harus sesuai dengan isi yang diuraikan, artinya judul harus menarik pembaca untuk ingin tahu isinya, dari judul harus singkat. Judul dapat berupa frase atau kalimat yang singkat, jangan terlalu panjang, agar mudah dipahami meskipun dalam waktu yang singkat. (Gorys, 1980: 125).

Ada berbagai macam menguraikan isi karangan, yaitu narasi, diskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari hasil analisa disimpulkan, bahwa 96,88% karangan siswa yang menggunakan cara narasi, sedangkan 3,12% jumlah karangan siswa menggunakan cara lain. Hal itu dapat ditentukan bahwa gaya bercerita lebih disukai siswa. Siswa lebih suka menjadi pusat perhatian dari lingkungannya. Selanjutnya siswa lebih suka memberitahu. Itu semua sesuai dengan perkembangan jiwa siswa usia SD. Penguat lainnya adalah bentuk narasi paling sederhana bila dikembangkan dengan bentuk lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kajian tentang kemampuan Dasar menulis siswa SD kelas V di Desa Jetak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kajian tentang kemampuan menulis kebahasaan :

- Kemampuan siswa menggunakan huruf besar dan tanda baca dalam mengarang rendah. Penggunaan huruf besar hanya digunakan pada awal alinea, sebagian awal kalimat, dan awal nama diri.

Adapun penggunaan tanda baca yang telah digunakan adalah tanda titik dan koma, itu saja belum semuanya betul.

- Ada kecenderungan siswa dalam menulis menggunakan bentuk tulisan huruf sambung. Disamping itu ada pula campuran, artinya penggunaan huruf bersambung dicampur dengan huruf balok secara tidak teratur.

- Keapikan tulisan siswa kurang nampak.

Ada kecenderungan siswa menulis seadanya, kurang memikirkan keapikan tulisan.

- Pada umumnya siswa telah menggunakan kosa kata dan makna kata dengan tepat. Namun kurang terasa adanya variasi dalam menggunakan kata-kata.

Ditemukan penggunaan kata-kata secara monoton, misalnya "saya. lalu, kalau", yang dirasakan sangat mengganggu kelancaran dalam memakai karangan itu.

- Di sana-sini masih terasa adanya kekacauan dalam menggunakan bentuk kata dan jenis kata sesuai dengan fungsinya, akibatnya mengganggu kelancaran pemahamannya.
 - Siswa cenderung menggunakan kalimat relatif panjang, kalimat aktif, kalimat tidak langsung, dan penggunaan struktur campuran antara Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.
2. Kajian tentang kemampuan menulis paragraf/alinea.
- Penulisan kalimat-kalimat yang mendukung paragraf cenderung kurang satu (kohesi) dan kurang padu (koherensi).
 - Ada kecenderungan siswa kurang dapat mengembangkan paragraf dengan baik.
3. Kajian tentang kemampuan menulis tema, topik dan kerangka karangan.
- Pada umumnya siswa sudah menentukan tema, topik sudah cukup baik, artinya ada kejelasan dan ada kesatuan.
 - Namun dalam perkembangan tema, topik kemampuan siswa sangat terbatas.
 - Ada kecenderungan siswa untuk menunjukkan keaslian, dan kecocokan judul dengan uraian pada karangan.
 - Siswa cenderung menggunakan bentuk uraian narasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil kajian di atas tertulis saran-saran, sebagai berikut :

Perlu upaya peningkatan pembinaan menulis/mengarang :

1. Pihak Guru :

- memilih strategi dan metode yang tepat
- pembinaan terhadap siswa diawali hal yang paling sederhana, tahap demi tahap
- melibatkan siswa untuk berlatih dan selalu ada penguatan dari guru.
- menambah khasanah pengetahuan siswa melalui kegiatan membaca buku perpustakaan, kliping.
- meningkatkan kesabaran dan keuletan guru, serta perlunya penanaman kedisiplinan kepada siswa.

2. Pihak Pemerintah

- perlu adanya penambahan materi kurikulum dan alokasi waktu untuk pembinaan menulis/mengarang.
- perlu adanya diklat untuk para guru SD dengan maksud menambah wawasan dan melatih keterampilan mengelola pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaja Disastra, Yusuf, 1988, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, Proyek P3G Tertulis, Bandung.
- Nuraein, Enis 1991, Pendidikan Bahasa Indonesia III, Proyek Penataran Guru SD Setara D ii, Depdikbud, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1980, Komposisi, Nusa Indah Tarigan, HG, 1986, Pengajaran Bahasa Indonesia, Angkasa Jakarta.
- Wahyuti Maryono, 1985, Psikologi Perkembangan, Proyek P3G Tertulis, Bandung.
- _____, 1994, Kurikulum SD 1994 GBPP Bahasa Indonesia, Proyek Indonesia, Proyek Depdikbud, Jakarta.
- _____, 1988, Buku Paket Bahasa Indonesia, Jilid II, Proyek P3G Tertulis, Jakarta.
- Marwoto, MS, 1994, Kompetensi Kebahasaan Guru SD di eks Karisedenan Surakarta (Laporan Penelitian), FKIP-UNS Surakarta.

LAMPIRAN

Bidang Studi : Bahasa Indonesia

Kelas : V SD

Waktu : 2 x 40 menit

Tugas :

Buatlah sebuah karangan prosa dengan tema lingkungan.

Universitas Terbuka